

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini persaingan bisnis sangat kompetitif, dalam menghadapinya perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjadi lahan strategis dalam berinvestasi, karena perkembangannya yang pesat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri tekstil dan garmen telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan menciptakan lapangan kerja yang cukup besar serta mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri. Oleh karena itu industri tekstil dan garmen menjadi salah satu tulang punggung industri manufaktur dan merupakan industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel jumlah tenaga kerja pada industri besar dan sedang menurut 5 daftar sub sektor tahun 2014-2017 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Besar dan Sedang 5 daftar Sub Sektor**

Subsektor		2014	2015	2016	2017
1	Makanan	877.791	858.170	1.119.579	1.042.966
2	Pakaian Jadi	636.684	684.023	917.477	857.987
3	Tekstil	546.946	513.743	540.663	650.478
4	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	390.555	443.250	459.017	499.870
5	Pengolahan Tembakau	356.117	346.082	299.470	323.380

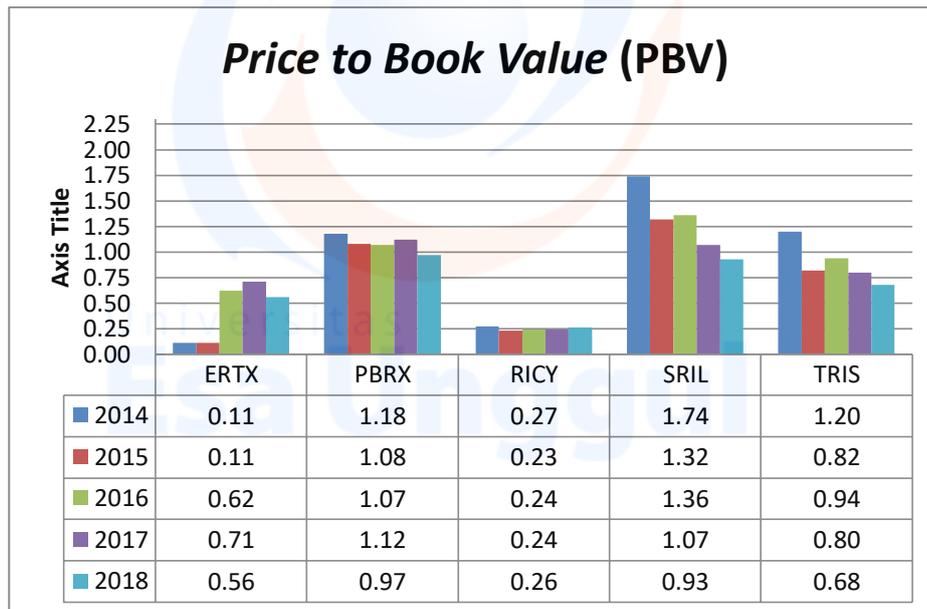
Sumber : <http://bps.go.id/>

Nilai perusahaan merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh para investor untuk menanamkan modalnya dan merupakan indikator kinerja keuangan bagi perusahaan yang go publik, karena itulah setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Indikator pengukuran nilai perusahaan dapat dilihat dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Nilai perusahaan yang tinggi dapat tercermin dari harga pasar saham yang tinggi karena banyak diminati oleh investor. Dengan kata lain meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan nilai perusahaan akan semakin tinggi. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi juga mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi, karena semakin tinggi nilai perusahaan investor akan mendapat keuntungan tambahan selain dividen yang diberikan oleh pihak perusahaan yaitu berupa capital gain dari saham yang mereka miliki.

Secara harfiah nilai perusahaan diukur dari nilai pasar dari harga saham. Bagi perusahaan yang sudah go publik maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam listing price, sedangkan bagi yang bukan perusahaan go publik, nilai pasar wajar ditetapkan oleh lembaga independen seperti perusahaan jasa penilai (appraisal company). Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dicerminkan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga saham merupakan sumber informasi bagi investor. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Price to Book Value (PBV), yaitu menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan keuangan. Semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan, sehingga dapat diartikan semakin tingginya nilai perusahaan dapat mempengaruhi penilaian investor. Meningkatnya penilaian akan semakin besar peluang investor untuk berinvestasi di perusahaan. PBV menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku seberapa besar nilai dari harga per lembar saham dibandingkan dengan nilai dari buku per lembar saham.

Nilai saham dikatakan *undervalued* ketika nilai *Price to Book Value* (PBV) berada dibawah 1 yang dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai lebih rendah dibandingkan nilai bukunya dan *overvalued* ketika nilai *Price to Book Value* (PBV) berada diatas 1 yang dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Oleh karena itu perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio *Price to Book Value* (PBV) di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2014)(1). Sebaliknya, *Price to Book Value* (PBV) di bawah satu mencerminkan nilai perusahaan yang kurang baik dimana harga saham lebih rendah dari nilai bukunya, sehingga motivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan juga berkurang. *Price to Book Value* (PBV) perusahaan yang berfluktuasi bisa terjadi pada setiap perusahaan dikarenakan harga saham yang selalu berubah-ubah. Fluktuasi *Price to Book Value* (PBV) dalam penelitian ini terjadi pada perusahaan Manufaktur bidang Tekstil dan Garmen. Berikut ini adalah grafik *Price to Book Value* (PBV) dari beberapa perusahaan industri Tekstil dan Garmen :



Sumber : <http://www.idx.co.id/>, Data yang di olah

**Gambar 1.1**

**Grafik Price to Book Value (PBV)**

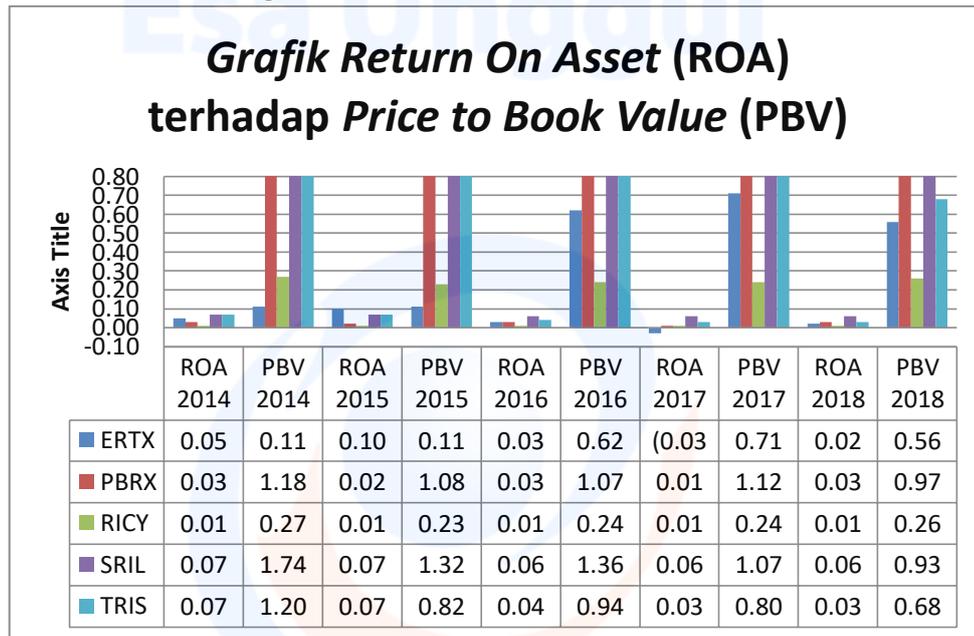
**Beberapa Perusahaan Industri Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI (2014-2018)**

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan industri Tekstil dan Garmen, nilai *Price to Book Value* (PBV) berfluktuasi setiap tahunnya. Seperti yang dapat dilihat pada perusahaan PT. Eratex Djaja, Tbk dengan kode ERTX mengalami kenaikan pada tahun 2015-2017 dari 0.11 menjadi 0.71 sedangkan pada tahun 2018 ERTX mengalami penurunan menjadi yaitu 0.56. Pada perusahaan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dengan kode RICY juga mengalami penurunan dari tahun 2014-2015 yaitu dari 0.27 menjadi 0.23 sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali menjadi 0.24. Hal ini dapat di lihat pada perusahaan industri subsektor tekstile dan garmen tahun 2014 – 2018 PBV mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Artinya semakin tinggi PBV suatu perusahaan maka kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik akan dijadikan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya dan perusahaan tersebut dapat meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat meningkatkan PBV nya.

Nilai perusahaan (PBV) yang berfluktuasi bisa terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama yang mempengaruhi yaitu Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Rasio

Return on Asset (ROA) mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki (Rahmansyah, 2018)(2). Perusahaan dengan profit yang tinggi akan memberikan sinyal positif untuk memberikan penilaian yang baik. Semakin tinggi nilai Return On Asset (ROA) maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Dengan demikian, minat investor akan meningkat dan berpengaruh pada naiknya harga saham sehingga nilai perusahaan juga ikut meningkat.

Berikut ini adalah grafik Return On Asset (ROA) dari beberapa perusahaan tekstil dan garmen :



Sumber : <http://www.idx.co.id/>, Data yang di olah

**Gambar 1.2**

**Grafik Return On Asset (ROA) terhadap Price to Book Value (PBV) Beberapa Perusahaan Industri Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI (2014-2018)**

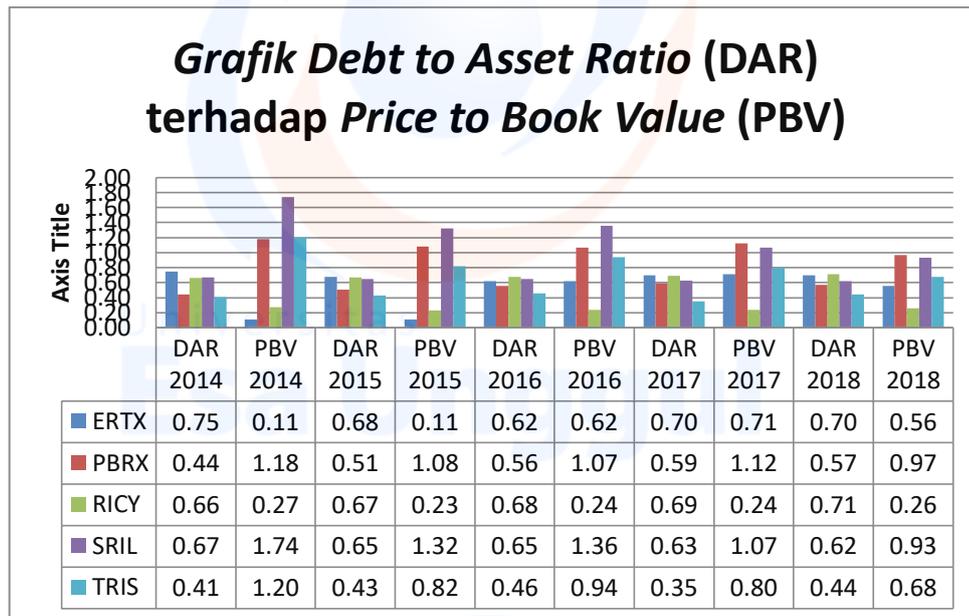
Berdasarkan grafik diatas Return On Asset (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dari 5 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen periode 2014-2018 menunjukkan suatu fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Eratex Djaja, Tbk dengan kode ERTX menunjukkan bahwa pada tahun 2016-2017 nilai Return On Asset (ROA) mengalami penurunan dari 0.03 menjadi -0.03 tetapi Nilai Perusahaan (PBV) mengalami kenaikan dari 0.62 menjadi 0.71, sedangkan pada tahun 2018 nilai Return On Asset (ROA) mengalami kenaikan menjadi 0.02 tetapi Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan menjadi 0.56. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Pan Brothers, Tbk dengan kode PBRX menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2016 nilai Return On Asset (ROA) mengalami kenaikan dari 0.02 menjadi 0.03 tetapi Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan dari 1.08 menjadi 1.07, sedangkan pada tahun 2017 menunjukkan adanya penurunan nilai Return On Asset (ROA) menjadi 0,01 tetapi

Nilai Perusahaan (PBV) mengalami kenaikan menjadi 1.12. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Sri Rejeki Isman, Tbk dengan kode SRIL pada tahun 2015-2016 menunjukkan bahwa nilai Return On Asset (ROA) mengalami penurunan dari 0.07 menjadi 0.06 tetapi Nilai Perusahaan (PBV) mengalami kenaikan dari 1.32 menjadi 1.36. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Trisula Internasional, Tbk dengan kode TRIS pada tahun 2015-2016 menunjukkan bahwa nilai Return On Asset (ROA) mengalami penurunan dari 0.07 menjadi 0.04 tetapi Nilai Perusahaan (PBV) mengalami kenaikan dari 0.82 menjadi 0.94.

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio Debt to Total Asset (DAR) ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar porsi hutang dalam semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Jika rasio hutang kurang dari 0.5 kali, berarti sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui ekuitas. Jika rasionya lebih besar dari 0.5 kali, sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui hutang. Nilai normal Rasio ini adalah 0.6-0.7 kali. Tetapi setiap industri memiliki penilaian yang spesifik dan berbeda antara satu jenis industri dengan industri yang lainnya. Bank misalnya, hutangnya bahkan bisa sampai 0.9 kali atau dengan kata lain modalnya hanya 10% dari total aset yang ia miliki.

Kesimpulannya, semakin rendah nilai rasio Debt to Asset Ratio (DAR) maka akan semakin baik. Dan semakin tinggi maka semakin beresiko perusahaan tersebut jika dikemudian hari terjadi hal yang tidak diinginkan. Berikut ini adalah grafik Debt to Asset Ratio (DAR) dari beberapa perusahaan tekstil dan garmen :



Sumber : <http://www.idx.co.id/>, Data yang di olah

**Gambar 1.3**

**Grafik Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Price to Book Value (PBV)  
Beberapa Perusahaan Industri Sub Sektor Tekstil dan Garmen  
yang Terdaftar di BEI (2014-2018)**

Berdasarkan grafik diatas Debt to Assets Ratio (DAR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Eratex Djaja, Tbk dengan kode ERTX menunjukkan bahwa nilai Debt to Asset Ratio (DAR) pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari 0.62 menjadi 0.70 dan Nilai Perusahaan (PBV) mengalami kenaikan sebesar 0.62 menjadi 0.71. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Pan Brothers, Tbk dengan kode PBRX menunjukkan bahwa pada tahun 2016-2017 Debt to Asset Ratio (DAR) mengalami kenaikan dari 0.56 menjadi 0.59 dan Nilai Perusahaan (PBV) mengalami kenaikan dari 1.07 menjadi 1.12. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk dengan kode RICY menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2016 nilai Debt to Asset ratio (DAR) mengalami kenaikan dari 0.67 menjadi 0.68 dan Nilai Perusahaan (PBV) mengalami kenaikan dari 0.23 menjadi 0.24. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Sri Rejeki Isman, Tbk dengan kode SRIL menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2015 nilai Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki penurunan dari 0.67 menjadi 0.65 dan Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan dari 1.74 menjadi 1.32. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Trisula Internasional, Tbk dengan kode TRIS menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2016 nilai Debt to Asset Ratio (DAR) mengalami kenaikan dari 0.43 menjadi 0.46 dan Nilai Perusahaan (PBV) mengalami kenaikan dari 0.82 menjadi 0.94. Dilihat dari hal tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi rasio DAR berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan

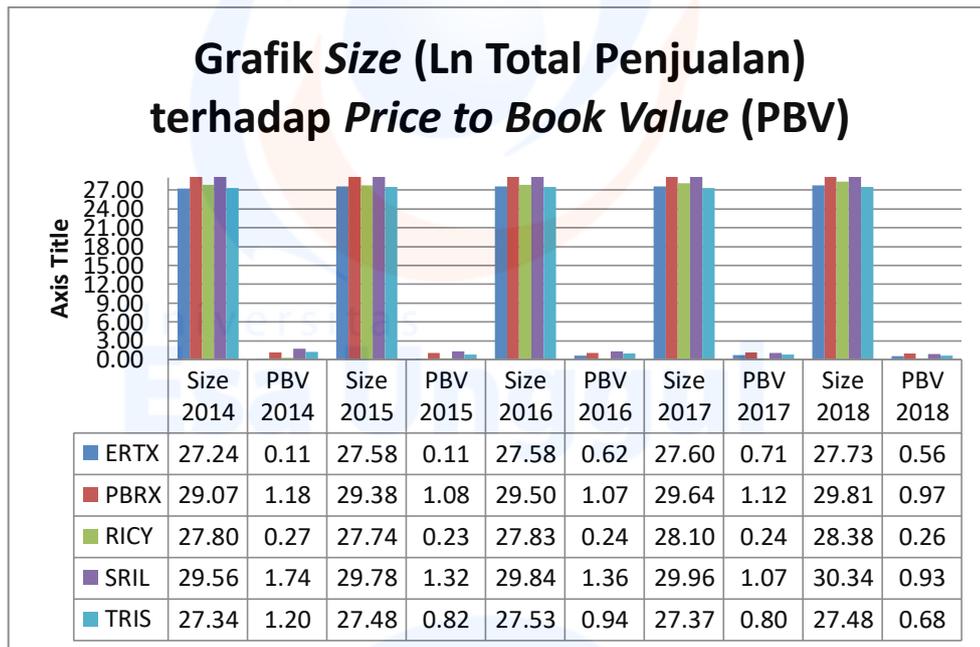
keuntungan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).

Penelitian (Kayobi & Anggraeni, 2015)(3) menemukan bahwa leverage yang diproksikan dengan rasio DAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Hamzah et al., 2020)(4) menemukan bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan (Size). Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total asset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Menurut (Riyanto, 2013)(5) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari asset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar.

Ukuran perusahaan (Size) dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari asset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut. Berikut ini adalah grafik ukuran perusahaan dari beberapa perusahaan tekstil dan garmen :



Sumber : <http://www.idx.co.id/>, Data yang di olah

**Gambar 1.4**

**Grafik Size (Ln Total Penjualan) terhadap *Price to Book Value* (PBV)  
Beberapa Perusahaan Industri Sub Sektor Tekstil dan Garmen  
yang Terdaftar di BEI (2014-2018)**

Berdasarkan grafik diatas *Ukuran Perusahaan/Size* (Ln Total Penjualan) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Eratex Djaja, Tbk dengan kode ERTX menunjukkan bahwa nilai Ukuran Perusahaan (Size) pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dari 27.60 menjadi 27.73 tetapi Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan dari 0.71 menjadi 0.56. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Pan Brothers, Tbk dengan kode PBRX menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2015 nilai Ukuran Perusahaan (Size) mengalami kenaikan dari 29.07 menjadi 29.38 tetapi Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan dari 1.18 menjadi 1.08. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Sri Rejeki Isman, Tbk dengan kode SRIL menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2015 nilai Ukuran Perusahaan (Size) mengalami kenaikan dari 29.56 menjadi 29.78 tetapi Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan dari 1.74 menjadi 1.32. Fenomena yang terjadi pada perusahaan PT. Trisula Internasional, Tbk menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2015 nilai Ukuran Perusahaan (Size) mengalami kenaikan dari 27.34 menjadi 27.48 tetapi Nilai Perusahaan (PBV) mengalami penurunan dari 1.20 menjadi 0.82. Hal ini dapat di lihat pada perusahaan industri sub sektor tekstil dan garmen tahun 2014–2018 size lebih sering mengalami kenaikan meskipun sedikit setiap tahunnya sedangkan nilai Perusahaan mengalami penurunan. Menurut teori semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi price book value nya dan semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah price to book value nya. Apabila total asset atau

total penjualannya besar maka semakin besar modal yang diberikan dan semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Melihat berbagai penelitian sebelumnya terdapat beberapa hasil yang berbeda mengenai pengaruh Ukuran perusahaan (Size) terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan penelitian (Anjarwati et al., 2015)(6) mengatakan bahwa Ukuran perusahaan (Size) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Kayobi & Anggraeni, 2015)(3) yang mengatakan bahwa Ukuran perusahaan (Size) secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini, mengambil industri yang bergerak di bidang tekstil dan garmen dikarenakan beberapa tahun belakangan ini produksi industri tekstil dan garmen justru menunjukkan penurunan di tengah kenaikan produksi pada industri manufaktur besar dan sedang (IBS).

Adapun motivasi penelitian ini adalah pertama, dari penelitian-penelitian sebelumnya hasil yang diperoleh masih belum konsisten terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kedua, agar penelitian ini dapat berkontribusi untuk memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan dengan adanya informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan, sehingga dapat membantu investor untuk memprediksi dan mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *RETURN ON ASSET, DEBT TO ASSETS RATIO* DAN *UKURAN PERUSAHAAN* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018”**.

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Adanya ketidakstabilan nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value disektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia.
2. Adanya ketidakstabilan Return On Asset (ROA) yang diukur dengan cara membagi Laba Usaha dengan Total Asset pada sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia.
3. Adanya ketidakstabilan Debt to Assets Ratio (DAR) yang diukur dengan cara membagi Total Hutang dengan Total Asset pada sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia.
4. Adanya ketidakstabilan Ukuran Perusahaan (Size Ln Total Penjualan) pada sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian meliputi objek penelitian yaitu laporan keuangan pada sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018 dan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA), Debt to Assets Ratio (DAR), Ukuran Perusahaan (Size Ln Total Penjualan) Terhadap Nilai Perusahaan yang di ukur dengan Price to Book Value (PBV).

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ROA, DAR dan Ukuran Perusahaan (Size Ln Total Penjualan) terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode tahun 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode tahun 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh DAR terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode tahun 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan (Size Ln Total Penjualan) terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode tahun 2014-2018?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis ROA, DAR dan Ukuran Perusahaan (Size Ln Total Penjualan) terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis ROA terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis DAR terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Ukuran Perusahaan (Size Ln Total Penjualan) terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan Industri Tekstil dan Garmen periode tahun 2014-2018.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

### 2. Bagi Perusahaan Tekstil dan Garmen

Pada perusahaan memberikan persepsi bahwa, dengan banyaknya peredaran saham di masyarakat, maka bertambah pula kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Ini akan memberikan pengaruh positif perkembangan Bursa Efek Indonesia, terutama bagi perusahaan manufaktur.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca atau bagi peneliti, selanjutnya yang mengadakan penelitian terhadap Nilai Perusahaan khususnya pada perusahaan manufaktur sektor Industri Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia.